

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan dibahas dan dikemukakan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan peranan yang strategis dalam kegiatan perekonomian. Hal itu dikarenakan, bank memegang fungsi sebagai Financial Intermediary, yaitu suatu media penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Perbankan merupakan lembaga yang telah lama memberi warna pada kegiatan perekonomian negara. Eksistensi perbankan di era perekonomian modern sebagai lembaga media/perantara/jembatan keuangan menjadi sangat penting. Perbankan dituntut mempunyai kinerja yang bagus selaku perannya sebagai lembaga media/intermediasi, karena dengan hal tersebut maka bank mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Bank sebagai lembaga keuangan harus didukung dengan rasa kepercayaan dari para nasabah. Kegiatan operasional bank yang lancar akan menentukan sebagai faktor pendukung kesejahteraan stakeholder dan peningkatan nilai perusahaan.

Dalam praktiknya, perbankan di Indonesia memiliki dua prinsip kerja dalam proses bisnis bagi perusahaannya, yaitu berdasarkan prinsip konvensional dan prinsip syariah. Bank konvensional adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, sedangkan bank syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan berdasarkan prinsip syariah.

Dalam sistem perbankan antara bank konvensional dengan bank syariah terdapat beberapa perbedaan dalam hal kinerja perusahaannya yaitu: terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Rindawati, 2007). Kegiatan operasional bank konvensional menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman. Sedangkan bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*) dan tidak memberikan bunga. Bank berfungsi sebagai perantara keuangan sehingga faktor kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Manajemen bank dihadapkan pada upaya untuk menjaga kepercayaan tersebut agar dapat memperoleh simpati dari para calon nasabahnya (Kasmir, 2014).

Kinerja bank menjadi pertimbangan yang signifikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada bank. Pihak-pihak yang berkepentingan pada bank antara lain investor, kreditur, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Mengingat banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan sehingga penilaian terhadap kinerja bank menjadi sangat penting. Kinerja bank dinilai berdasarkan bagaimana manajemen perusahaan melaksanakan seluruh tugasnya.

Kinerja keuangan suatu perbankan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perbankan yang bersangkutan, yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan penghitungan laba-rugi. Dengan mengadakan analisis terhadap laporan posisi keuangan akan dapat diketahui atau diperoleh gambaran tentang posisi finansialnya. Sedangkan analisis terhadap laporan laba-ruginya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan hasil perbankan yang bersangkutan. Oleh karena itu, diperlukan informasi data keuangan perbankan untuk mengetahui kondisi perbankan apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan apakah kinerja perbankan tersebut cenderung baik dari tahun ketahun atau sebaliknya. Adanya analisis tersebut sangat membantu manajemen dalam menilai kebijakan yang telah dijalani perbankan sehingga dapat membantu pengambilan keputusan untuk periode yang akan datang. Disamping itu, manajemen dapat pula mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keuangan perbankan.

Ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perbankan, antara lain: Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), Rasio Solvabilitas (*solvability ratio*), dan Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*). Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perbankan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan salah satu bank umum yang ada di Indonesia yaitu PT. Bank Bukopin Tbk Pusat. Bank Bukopin saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumen yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel.

Namun sejak tahun 2018 terdengar isu miring mengenai Bank Bukopin, bahwa ada rencana bank Bukopin akan di akuisisi oleh bank BNI, alasan rencana akuisisi tersebut untuk menguatkan likuiditas perusahaan yang sempat terganggu akibat dari kredit macet yang cukup tinggi serta penurunan laba hingga 55%. Lalu kondisi Bank Bukopin beberapa hari yang lalu sempat ramai dibicarakan dikarenakan ada seorang nasabah Bank Bukopin yang mengeluhkan dimedia sosial karena adanya pembatasan penarikan, namun Pihak Bank Bukopin sudah membantah pernyataan tersebut. Karena kejadian tersebut bank Bukopin diduga sedang mengalami kesulitan likuiditas. Namun pihak OJK mengatakan bahwa Bank Bukopin tidak bangkrut seperti yang di beritakan sebelumnya, Bank Bukopin sedang berusaha menguatkan permodalan dan menyehatkan likuiditasnya. Selain itu, sebagai pemegang saham, Kookmin Bank, Bank asal Korea Selatan akan meningkatkan kepemilikan sahamnya sebesar 51% (sebelumnya sebesar 22%), dengan demikian Bank Bukopin akan menerima dana yang besar yang dapat menyehatkan keuangan perusahaan. (Setiawan, 2020)

Disisi lain terdapat PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang peneliti ambil sebagai contoh perusahaan perbankan yang berbasis syariah sebagai pembanding terhadap kinerja PT Bank KB Bukopin, Tbk. PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk merupakan salah satu bank syariah yang ada di Indonesia dengan menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat islam.

Namun, berdasarkan laporan keuangan Bank Panin Dubai Syariah pada periode 2017, pertumbuhan pembiayaan perseroan melambat setelah hanya naik 3,69% menjadi Rp6,76 triliun. Lalu, perseroan juga mencatatkan perlambatan dari sisi DPK setelah hanya tumbuh 9,07% menjadi Rp7,52 triliun. Kinerja perseroan tampak buruk setelah mengalami rugi Rp968,85 miliar pada 2017. Rasio kredit bermasalah kotor perseroan melonjak dari 2,26% menjadi 12,52% pada 2017. Lalu, kredit bermasalah bersih perseroan juga melonjak 4,83% dibandingkan periode sebelumnya 1,86%. Kinerja perseroan lanjut melambat pada tahun lalu, Bank Panin Dubai Syariah mencatat penurunan pembiayaan sebesar 7,44% menjadi Rp6,26 triliun. Dari sisi DPK, perseroan juga mencatatkan penurunan sebesar 8,23% menjadi Rp6,9 triliun. Sementara itu, dari sisi laba bersih, perseroan kembali mendulang cuan senilai Rp20,78 miliar. Rasio kredit bermasalah kotor itu pun susut menjadi 4,81%, sedangkan kredit bermasalah bersih turun menjadi 3,84%. Pasca kasus penangkapan eks dirut Bank Panin Dubai Syariah mencuat, harga saham emiten berkode PNBS itu sempat turun 1,59% menjadi Rp62 per saham pada perdagangan Senin (08/04/2019). Namun, setelah penutupan pasar, harga PNBS kembali stagnan di

level Rp63 per saham. Dalam lima tahun terakhir, harga saham PNBS sudah turun sebesar 54,09%. Kapitalisasi pasar perseroan sampai perdagangan Senin senilai Rp1,51 triliun dengan rasio P/E 55,35 kali. (Rianto, 2019).

Jika suatu perusahaan tidak mampu mengatasi masalah yang terjadi pada perusahaan, hal ini cepat atau lambat akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Menurut (Hanafi, 2010) perusahaan bisa dikatakan bangkrut saat perusahaan tersebut mengalami kesulitan usaha seperti kesulitan keuangan yang ringan (likuiditas) sampai pada kesulitan yang serius atau bisa disebut tidak solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan aset). Sehingga kebangkrutan adalah kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tersebut tidak bisa memenuhi kewajibannya. Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Untuk mengantisipasi atau mengurangi resiko terjadinya kebangkrutan, perusahaan perlu melakukan berbagai analisis terutama analisis yang meyangkut kebangkrutan perusahaan sedini mungkin. Edward Altman telah menemukan model yang dikenal dengan Z-Score yang merupakan gabungan dari 5 rasio yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangrut. Menurut (Altman, 1968) Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standart kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

(Fanny & Saputra, 2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh model prediksi kebangkrutan terhadap opini audit going concern. Model prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah model Altman, model Zmijewski, dan model Springate. Dari hasil penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa model prediksi Altman merupakan model prediksi terbaik diantara ketiga model yang digunakan tersebut dalam mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit, selanjutnya diikuti oleh model Springate. Sedangkan penggunaan model Zmijewski memberikan performa terburuk dalam memprediksi kebangkrutan.

Oleh karena itu, selain menggunakan Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Solvabilitas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kebangkrutan pada PT. Bank KB Bukopin, Tbk. dan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. dengan menggunakan model Altman Z-Score untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan sehingga dapat diketahui apabila PT. Bank KB Bukopin, Tbk. dan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. berpotensi mengalami kebangkrutan. Apabila suatu bank yang terindikasi sudah berada pada kondisi menuju kebangkrutan, semakin dapat diketahui dari awal maka

semakin baik juga dari pihak manajemen. Manajemen bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Perbandingan Rasio dan Z-Score pada PT. Bank KB Bukopin Tbk. Dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. Periode 2011-2020*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diangkat maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu;

- 1.2.1 Bagaimana perbandingan kinerja keuangan PT. Bank KB Bukopin, Tbk. dan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. ditinjau dari segi likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas?
- 1.2.2 Apakah PT. Bank KB Bukopin, Tbk. dan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan model Z-Score?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini yaitu;

- 1.3.1 Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT. Bank KB Bukopin, Tbk. dan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. ditinjau dari segi likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas.
- 1.3.2 Untuk mengetahui apakah PT. Bank KB Bukopin, Tbk. dan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. mengalami potensi kebangkrutan berdasarkan model Z-Score.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Bagi Perusahaan.

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan penilaian kinerja bank sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja terutama dalam menjaga kesehatan bank dan sebagai acuan referensi informasi dalam kebijakan bidang operasional bank berjalan dengan optimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan di PT. Bank KB Bukopin Tbk. dan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. atau untuk melakukan penelitian sejenis dalam bidang yang sama.